

VI. PENUTUP

6.1. Kesimpulan

1. Analisis *Cashflow*

- a. Rata-rata biaya investasi usaha agroindustri beras kemasan Desa Mulyoarjo adalah sebesar Rp. 82.566.667. Biaya tersebut meliputi pengadaan mobil angkut, bangunan, mesin *Rice Milling Unit*, timbangan duduk, mesin jahit karung, dan gerobak. Rata-rata investasi terbesar pada semua responden terjadi pada tahun pertama (2008), karena pada tahun tersebut responden melakukan pembelian ulang mesin *Rice Milling Unit*, hal tersebut dikarenakan mesin produksi tersebut sudah melebihi umur ekonomis, sehingga proses produksi kurang optimal.
- b. Biaya produksi rata - rata selama proses produksi agroindustri beras kemasan Desa Mulyoarjo adalah sebesar Rp. 150.838.809. Biaya tersebut terdiri dari biaya tetap sebesar Rp. 20.357.126,- dan biaya variabel sebesar Rp. 130.481.683,-. Biaya tetap terdiri dari tenaga kerja, peralatan, dan pajak bangunan, untuk biaya variabel terdiri dari bahan baku, kemasan, *handing*, bensin, listrik, komisi, dan benang.
- c. Total pendapatan total selama 5 tahun produksi beras kemasan Desa Mulyoarjo sebesar Rp. 308.338.768,- dengan rata-rata pendapatan tiap tahun produksi adalah sebesar Rp. 102.779.589,-.

2. Analisis Kriteria Investasi

- a. NPV menunjukkan nilai sebesar Rp. 45.712.763, nilai NPV tersebut menunjukkan hasil positif yang berarti bahwa usaha agroindustri beras kemasan di Desa Mulyoarjo Kecamatan Lawang Kabupaten Malang layak untuk dijalankan karena mampu memberikan keuntungan selama 5 tahun produksi sebesar nilai NPV tersebut.
- b. Nilai IRR yang lebih besar dari SBI, yaitu 30 persen, pada tingkat suku bunga 7,2 persen menunjukkan bahwa usaha agroindustri beras kemasan di Desa Mulyoarjo Kecamatan Lawang Kabupaten Malang layak untuk dijalankan karena dengan melakukan investasi pada usaha agroindustri beras kemasan

tersebut, keuntungan yang diperoleh lebih besar dari pada melakukan deposito uang di Bank.

- c. Nilai Net B/C sebesar 1,07 menunjukkan bahwa usaha ini layak karena dengan menginvestasikan uang sebesar Rp 1,- keuntungan yang didapat adalah sebesar Rp 1,07.
- d. *Payback period* (PBP) usaha agroindustri beras kemasan selama 5 tahun produksi adalah pada tahun ke-4. Nilai PBP tersebut tergolong panjang karena umur ekonomis usaha tersebut adalah selama 5 tahun produksi. Indikator PBP tersebut menunjukkan bahwa usaha ini layak untuk dijalankan, namun dilakukan secara optimal dalam mengelola usaha harus tetap dilakukan mengingat nilai PBP tersebut tergolong panjang karena mendekati umur ekonomis proyek.

3. Analisis Sensitivitas

- a. Peningkatan biaya produksi (bahan baku) sebesar 5 persen menunjukkan indikator layak ditunjukkan nilai NPV positif Rp. 23.484.925, nilai IRR sebesar 26 persen, dan Net B/C lebih dari satu sebesar 1,06. Peningkatan sebesar 7,5 persen masih menunjukkan indikator layak. Hal ini ditunjukkan dengan nilai NPV positif sebesar Rp. 5.961.298, nilai IRR sebesar 16 persen, dan Net B/C lebih dari satu sebesar 1,03. Namun, peningkatan biaya produksi sebesar 8 persen menunjukkan indikator tidak layak karena diperoleh nilai dari ketiga kriteria investasi yang tidak layak. Biaya bahan baku mempengaruhi terhadap peningkatan pada biaya produksi, hal ini dikarenakan untuk biaya bahan baku memiliki prosentase kontribusi tertinggi diantara biaya-biaya produksi lainnya yaitu 84,59 persen. Sehingga, apabila terjadi prosentase peningkatan biaya sedikit saja pada bahan baku akan mempengaruhi tingkat sensitivitas agroindustri ini.
- b. Batas penurunan harga jual beras kemasan yang dapat ditoleransi adalah sebesar 2 persen dan 5 persen. Nilai NPV pada penurunan harga jual 2 persen sebesar Rp. 13.507.858, hal tersebut menunjukkan bahwa pada saat terjadi penurunan harga jual sampai sebesar 2 persen, keuntungan yang dihasilkan adalah sebesar NPV tersebut. Begitu juga dengan nilai IRR, pada kondisi penurunan harga jual sampai sebesar 2 persen, investasi modal pada usaha ini

masih menguntungkan dan lebih baik daripada investasi dengan mendepositkan di Bank. Nilai B/C Ratio sebesar 1,04 menunjukkan bahwa dengan menanamkan investasi sebesar Rp 1,- maka keuntungan yang diperoleh adalah lebih besar dari nilai investasi, yaitu Rp 1,04,- yang artinya layak. Sedangkan pada kondisi penurunan harga jual lebih dari sama dengan 5 persen, pada indikator kriteria investasi menunjukkan nilai NPV negatif, yaitu sebesar Rp. -8.832.050,- dengan IRR bernilai 6 persen, dimana nilai IRR tersebut lebih kecil dari tingkat suku bunga. Namun, nilai B/C Ratio menunjukkan nilai sama dengan 1, yang artinya usaha tidak layak dijalankan karena dengan menanamkan investasi sebesar Rp 1,- hasil yang akan kita terima adalah sama dengan nilai investasi, yaitu sebesar Rp 1,-, sehingga pada kondisi penurunan produksi pada tingkat 5 persen, usaha agroindustri beras kemasan sudah tidak layak untuk dilanjutkan.

6.2. Saran

1. Setelah ditelaah melalui pengamatan yang telah dilakukan di lapang, usaha agroindustri beras kemasan di daerah penelitian sudah sesuai dengan jumlah peminatnya dari segi pemenuhan beras kemasan di Kecamatan Lawang. Dalam rangka untuk melakukan peningkatan pemasaran tradisional (Pasar Lawang), maka pemilik usaha perlu meningkatkan penetrasi (penerobosan) pasar baru dengan melakukan peningkatan kualitas, kuantitas, dan *continuitas* produk, mengingat dari segi kuantitas yang belum optimal (sesuai pesanan giling) melalui pendistribusian ke pusat – pusat perdagangan skala besar beras di Jawa Timur, seperti Pasar Bendul Merisi dan Pasar Nyamplungan.
2. Mengingat hasil penelitian berupa lama kerja 6 jam per hari, hari kerja 28 hari per bulan, dan total kebutuhan bahan baku rata – rata sebesar 60.953 ton per bulan, usaha agroindustri beras kemasan di Desa Mulyoarjo, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang bahwa pemanfaatan mesin pada proses produksi beras kemasan berlangsung belum optimal, sehingga volume produksinya masih dapat ditingkatkan lagi
3. Penelitian selanjutnya, sebaiknya peneliti lebih detail lagi dalam menggali informasi dari pengusaha beras kemasan. Dalam penelitian ini, penulis tidak

menemukan adanya data konkrit tentang pasokan bahan baku berupa Gabah Kering Panen (GKP), hal tersebut disebabkan karena pihak agroindustri beras kemasan melakukan proses penggilingan berdasarkan bahan baku yang tersedia saat itu juga, tanpa melakukan pencatatan terhadap ketersediaan pasokan bahan baku setiap harinya, sehingga perlu dikaji lebih lanjut dalam penelitian berikutnya. Mengingat bahwa agroindustri ini merupakan agroindustri beras kemasan yang sedang berkembang.

